ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2541

DILEMA ARAB PEGON DI ERA MODERN

The Dilemma of Pegon Arabic Script in the Modern Era

Zachro Soleha & Muhammad Isa Anshory
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
zachrosoleha17@gmail.com; isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 1, 2024	Jan 5, 2024	Jan 9, 2024	Jan 12, 2024

Abstract

This study describes the changes and dilemmas faced by the Pegon script, a traditional Javanese writing system, in facing the modern era. The main focus of this research is on the transformation of the Pegon script, its use, maintenance, and impact on Javanese cultural heritage. In the method steps, this research carried out identification and selection of literature as well as evaluating the credibility of relevant information sources. An in-depth analysis was carried out on changes in the Pegon script, both from a linguistic and aesthetic perspective, taking into account the influence of technology and modernization. This research also highlights the social and cultural impact of using the Pegon script in the modern era. By paying attention to people's attitudes towards these changes, this study aims to provide a holistic picture of the evolution of the Pegon script and its consequences for local cultural identity and heritage. In addition, this research explores the link between changes in the Pegon script and the education sector, considering the implications for the curriculum and cultural preservation efforts. It is hoped that the results of this literature review will provide in-depth insight into the dilemmas faced by the Pegon script in facing the flow of modernization. The conclusions drawn from this study can provide a basis for developing policies, educational strategies, and cultural preservation efforts to maintain the sustainability and relevance of the Pegon script in the context of modern society.

Keywords: *Arab Pegon, Modern Era, Preserving*

Abstrak : Kajian ini menggambarkan perubahan dan dilema yang dihadapi Arab Pegon, sebuah sistem penulisan tradisional Jawa, dalam menghadapi era modern. Fokus utama penelitian ini adalah pada transformasi Arab Pegon, penggunaannya, pemeliharaannya, serta dampaknya terhadap warisan budaya Jawa. Dalam langkah-langkah metodenya, penelitian ini melakukan identifikasi dan seleksi literatur serta evaluasi kredibilitas sumber informasi yang relevan. Analisis mendalam dilakukan terhadap perubahan Arab Pegon, baik dari segi linguistik maupun estetika, dengan

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

mempertimbangkan pengaruh teknologi dan modernisasi. Penelitian ini juga menyoroti dampak sosial dan budaya dari penggunaan Arab Pegon di era modern. Dengan memperhatikan sikap masyarakat terhadap perubahan ini, kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran holistik mengenai evolusi Arab Pegon dan konsekuensinya terhadap identitas budaya dan warisan lokal. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi kaitan antara perubahan Arab Pegon dengan sektor pendidikan, mempertimbangkan implikasi terhadap kurikulum dan upaya pelestarian budaya. Hasil dari kajian pustaka ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam terkait dilema yang dihadapi Arab Pegon dalam menghadapi arus modernisasi. Kesimpulan yang diambil dari kajian ini dapat memberikan dasar untuk pengembangan kebijakan, strategi pendidikan, dan upaya pelestarian budaya guna menjaga keberlanjutan dan relevansi Arab Pegon dalam konteks masyarakat modern.

Kata Kunci : Arab Pegon, Era Modern, Melestarikan

PENDAHULUAN

Umat Islam di Pulau Jawa, khususnya umat Islam tradisional di pesisir utara Jawa, sudah tidak asing lagi dengan Arab Pegon. Akasa ini menjadi sangat populer setelah masuknya Islam ke nusantara. (Elmubarok, 2020) Arab Pegon telah lama digunakan secara luas sebagai media transmisi ilmu pengetahuan Islam khususnya di Pulau Jawa setidaknya hingga abad ke-18 dan 19 M, namun pada abad ke-20 M penggunaannya secara umum mengalami penurunan, kecuali dunia Pondok Pesantren. (Sulistiani, 2023)

Naskah Arab Pegon Jawa masih dijadikan literatur di pesantren. Beberapa teks bahasa daerah yang lebih tua merupakan hasil karya kyai pesantren yang masih menggunakan bahasa Arab khas merupakan gabungan dari bahasa Jawa dan bahasa Arab.(Taufiq, 2023)

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai misi utama mewariskan ilmu dan pengetahuan Islam, melestarikan tradisi Islam, dan memperbanyak (calon) ulama, dirancang untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan generasi yang hidup saat ini. (Gazali, 2018) Seiring berjalannya waktu, banyak dari pondok pesantren yang berusaha beradaptasi dengan perubahan dan siap menerima perubahan tersebut, namun ada pula dari pondok pesantren yang mempunyai sikap untuk terus maju dan menjaga diri dari segala perubahan dan pengaruh zaman. Juga banyak pesantren yang menutup diri dengan apa yang mereka yakini. (Santoso, 2023)

Namun, dunia pesantren menghadapi tantangan dalam menyikapi perubahan sosial dengan gagasan modernisasi pendidikan yang memaksa diri harus mengikuti perkembangan zaman. Walaupun melihat kenyataan di lingkungan pesantren, khususnya yang budaya klasik yang masih kental, penggunaan Arab pegon masih dipertahankan hingga saat ini. (Ulum,

2019) Dengan menggunakan metode pembelajaran yang klasikal berupa arab pegon, dimana salah satu kegiatan pembelajarannya adalah penerjemahan tradisional arab pegon, dan digunakan untuk mengajarkan bahasa sasaran yaitu bahasa jawa.

Harus kita akui bahwa Aksara Arab Pegon merupakan karya seni dan warisan budaya nenek moyang kita. Gaya penulisan ini cukup unik karena bahasa Jawa dapat ditulis dengan Aksara Arab dengan menggunakan sistem bahasa yang disepakati kedua belah pihak. (M. Jaeni, 10;2017) Arab Pegon, sebuah warisan budaya tulisan tradisional Jawa, menjadi saksi bisu dari perubahan yang signifikan seiring dengan masuknya era modern. Dalam konteks ini, dilema muncul sebagai tantangan utama yang dihadapi oleh Arab Pegon, mempertanyakan kelangsungan dan relevansinya di tengah dinamika masyarakat yang terus berubah. Kajian pustaka ini bertujuan untuk merinci perubahan tersebut, menggali lebih dalam pada aspek penggunaan, pemeliharaan, dan dampak Arab Pegon dalam bingkai kontemporer.

Sebagai bentuk penulisan yang khas dan kaya akan nilai sejarah, Arab Pegon memainkan peran sentral dalam membentuk identitas budaya Jawa. Secara historis, tradisi sastra yang diciptakan dan dipelihara dan masih dipertahankan di pesantren yang ditulis dengan menggunakan ragam aksara Arab Pegon Indonesia. (Baso, 2012) Namun, dengan munculnya teknologi dan globalisasi, sistem penulisan ini menghadapi tekanan signifikan untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman. Kita berada di tengah-tengah pertanyaan kritis: apakah Arab Pegon dapat bertahan dalam arus modernisasi, atau apakah kita menyaksikan langkah-langkah menuju pengabaian suatu warisan kultural yang kaya.

Langkah pertama untuk memahami dilema Arab Pegon adalah melalui penelusuran kritis terhadap kajian pustaka yang ada. Dalam pendekatan ini, kita dapat menjelajahi perjalanan Arab Pegon seiring waktu, menganalisis pergeseran signifikan yang terjadi, dan merinci reaksi masyarakat terhadap perubahan ini. Dengan merangkum temuan-temuan penting, kita dapat membentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang kompleksitas dilema yang dihadapi oleh Arab Pegon di era modern.

Melalui pendekatan kajian pustaka ini, diharapkan dapat muncul wawasan yang kaya dan holistik mengenai bagaimana Arab Pegon berinteraksi dengan realitas modernitas. Kesimpulan yang ditarik dari analisis ini akan memberikan kontribusi penting untuk pemahaman kita tentang pelestarian budaya dalam menghadapi arus modernisasi yang terus mengalir. Dengan demikian, artikel ini menjadi langkah awal yang penting untuk menggali

lebih dalam dan meresapi esensi dari dilema yang dihadapi oleh Arab Pegon di tengah kompleksitas zaman yang terus berkembang.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian menggunakan metode library research, adapun langkah-langkahnya Pertama mengidentifikasi literatur dan sumber informasi melalui cara pencarian literatur terkait Arab Pegon, sejarahnya, dan perubahan yang terjadi seiring waktu serta mengumpulkan sumber-sumber informasi seperti buku, artikel jurnal, tesis, dan dokumen sejarah. Kedua, Seleksi dan evaluasi literarur dengan cara menyaring literatur yang relevan dengan fokus penelitian, serta mengevaluasi kredibilitas dan metodologi penelitian pada literatur dipilih.

Tehnik pengumpulan data dengan mengidentifikasi data utama terkait penggunaan Arab Pegon di era modern serta menganalisis data mengenai perubahan yang terjadi dalam konteks budaya dan social. Menganalisis evolusi penggunaan Arab Pegon dari aspek linguistik dan estetika, serta menilai dampak teknologi dan modernisasi terhadap pemeliharaan dan penggunaan Arab pegon. Kesimpulan dengan cara merangkum temuan-temuan kunci dari kajian pustaka. Dan memberikan saran-saran untuk kebijakan, pendidikan, dan pelestarian budaya terkait Arab Pegon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Arab Pegon

Pegon adalah aksara Arab yang biasa digunakan untuk menerjemahkan atau menafsirkan Kitab gundul Jawa. Pegon dimulai dari kanan, sama seperti biasanya Anda menulis huruf Arab. Penulisan kitab gundul pada awalnya dilakukan di pesantren, yang kemudian berkembang menjadi pesantren resmi.(Fauzi, 2021) Pegon diartikan sebagai aksara Arab yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa dan Sunda. Kata pegon berasal dari bahasa Jawa ``pego'' yang berarti ``menyimpang'', karena gaya penulisan Arab pegon sedikit berbeda dengan aksara aslinya yaitu aksara Hijaiyah. (Imam, 2022) Pegon berarti "ora lumrah anggone ngucapake", namun pengucapan dan penggunaannya tidak umum.(Pudjiastuti, 2015) Dari segi versi, ada dua versi kitab Pegon, yaitu Pegon dengan harakat dan Pegon tanpa harakat atau gundul. Secara umum, Arab Pegon mirip dengan aksara Arab. Salah satu yang

unik dari pegon adalah meski diadopsi dari tulisan Arab (hijaiyah), orang Arab sendiri seringkali kesulitan membacanya.

Dalam kalangan yang lebih luas, aksara Arab Pegon dikenal dengan aksara Arab Melayu. Karena Arab Pegon sebenarnya hanya ungkapan yang digunakan oleh orang Jawa, namun di Sumatera dan Malaysia disebut dalam aksara Arab dan Melayu. Oleh karena itu, aksara Jawa Pegon yang disebut aksara Arab dan Melayu ditulis dalam aksara Arab dengan menggunakan bahasa daerah. Dikatakan sebagai bahasa daerah, karena ditemukan bahwa bahasa Jawa dan Sunda digunakan dalam aksara Arab Pegon. Hal serupa juga terjadi di Jawa Barat, serta di Bugis di Sulawesi dan Melayu di Sumatra. (Wahyuni,2017)

Arab Pegon masuk ke Nusantara pada tahun 1200 atau 1300 M dengan masuknya Islam, menggantikan animisme, Hindu, dan Budha. (Kamelia, 2022) Sebagaimana terlihat dari perjalanan Syekh Sholeh Darat, hampir seluruh karyanya ditulis dalam bahasa Jawa, menggunakan aksara Arab Pegon, hanya sedikit yang ditulis dalam bahasa Arab, bahkan sebagian kalangan menilai beliaulah orang yang paling berjasa dalam menyebarluaskan tulisan Pegon tersebut. (Elmubarok, 2020)

Saat itu, huruf Latin ala Belanda diharamkan karena dianggap identik dengan kolonialisme. Hal ini menjadikan aksara Arab Pegon berhasil menjadi media komunikasi bagi banyak kalangan, mulai dari pedagang, pemuka agama, hingga pejuang kemerdekaan.

Namun menurut beberapa sumber, aksara Arab Pegon muncul pada abad ke-15, berdasarkan gagasan Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Sunan Ampel menciptakan Pegon atau aksara Arab untuk bahasa Jawa. Dengan huruf Pegon inilah yang memudahkannya menyampaikan ajaran Islam kepada murid-muridnya. Tujuan dibuatnya Arab Pegon pada awalnya adalah untuk menyebarkan ajaran Islam agar masyarakat Jawa yang belum fasih berbahasa Arab dapat lebih memahami ajaran Islam dan memahami maknanya. Namun seiring berjalannya waktu, Arab Pegon juga berfungsi untuk mencatat berbagai niat dan kepentingan masyarakat Jawa. (Muslimah, 2019)

Namun beberapa sumber juga menyebutkan bahwa tulisan Arab Pegon tidak terlepas dari kisah Pangeran Diponegoro. Ketika ia ditangkap Belanda, banyak pengikutnya yang terdiri dari bangsawan dan ulama memutuskan menjauh. "Setelah itu, banyak ulama yang singgah di Pacitan dan mendirikan pesantren. Sejak saat itu, kata Arab pegon mulai digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud mititansi mereka dan perjuangan anti kolonial.

Pada masa kolonialisme, Arab pegon merupakan pemersatu peradaban di Nusantara. Namun setelah dikumandangkannya Sumpah Pemuda pada tahun 1928, sekitar 20 tahun sebelum kemerdekaan, peranan aksara Arab Pegon mulai menurun. Sebab, dalam Sumpah Pemuda disebutkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bangsa. Selanjutnya, program literasi Latin yang dicanangkan pemerintah untuk memberantas buta huruf semakin intensif, dan penggunaan Arab pegon semakin ditinggalkan, termasuk di kawasan Keraton Yogyakarta.

Macam-macam huruf Arab pegon

Huruf vokal tersebut yaitu alif (ا) Alif berharakat fathah dan sebelumnya juga berharakat fathah digunakan untuk bunyi huruf A, wawu (و) wawu berharakat sukun yang sebelumnya berharakat dhomah digunakan untuk bunyi huruf "U" dan huruf wawu berharakat sukun yang sebelumnya ada huruf berharakat fathah untuk bunyi huruf "O", adapun ya (ي) ya' sukun sebelumnya berharakat kasrah untuk mengganti huruf "I". Untuk vokal 'e' ditulis tanpa ada huruf bantu atau terkadang dipakai tanda khusus berupa garis bergelombang (~)

Huruf konsonan berupa Arab Pegon yang diwakili oleh aksara atau huruf hijaiyyah yang sama dengan bunyinya, seperti "T" dengan huruf Ta (ت), "B" dengan Ba (ب)dan lainnya. Misal kata Mata dituliskan dengan huruf mim, alif, ta, alif (م ا ت ا) menjadi ماتا dan kata Budi dituliskan dengan ba, wawu, dhal, ya (ب و د ي) menjadi بودي. Huruf di atas merupakan huruf hijaiyyah dan latin yang sudah ada persamaannya. Adapun huruf yang tidak memiliki persamaan atau padanan seperti bunyi "ng" atau dan huruf "ć", dipakai huruf tertentu dengan menambahkan titik tiga: Ng dengan ghoin (غ) titik tiga di atas dan ć dengan jim (چ) titik tiga di tengah.

Problematika Arab Pegon di Era Modern

Di zaman modern ini, nilai-nilai budaya mempunyai manfaat yang terkadang terabaikan, terpaksa ditinggalkan karena kearifan lokal dianggap kuno dan ketinggalan jaman. Masyarakat lebih memilih untuk maju mengikuti modernitas melalui segala kemajuan teknologi, tanpa memperhatikan dampak negatifnya. Penggunaan aksara Arab Pegon mencerminkan penegasan identitas budaya dan strategi budaya melawan kolonialisme Belanda. Tulisan Arab Pegon semakin sedikit penggunanya karena kemajuan zaman dan

semakin meningkatnya teknologi pembelajaran, namun hal ini disebabkan oleh munculnya metode-metode pembelajaran inovatif lainnya.

Permasalahan yang penulis temukan dalam pembelajaran dengan aksara Arab Pegon di zaman modern ini, pada hakekatnya dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu permasalahan bahasa dan permasalahan non bahasa. (Mawaddah, 2022) Penting bagi para guru untuk mengetahui masalah-masalah ini sehingga mereka dapat menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut dan berhasil memajukan pembelajaran sekarang dengan menggunakan aksara Arab pegon.

Permasalahan Bahasa

Dalam belajar Arab pegon terkadang permasalahannya adalah pada bunyi kata Arab pegon berbeda dengan percakapan sehari-hari, sehingga menyulitkan untuk memahami bunyi tersebut, lebih-lebih memaknainya. Oleh karena itu, perbedaan pengucapan dan makna menyulitkan mempelajari Arab pegon.

Selain itu, masalah dan kesulitan sering terjadi kebingungan dan terdapat kesalahan dalam menentukan jenis kata tertentu. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kesalahan penempatan bacaan (Syakal atau Harokat). Salah dalam menberi syakal ini tentu dapat mempengaruhi maknanya. Karena dibaca dalam bahasa Arab Pegon atau Jawa, hal ini tidak tepat dan menyebabkan kesalahan terjemahan secara keseluruhan.

Dalam Pembelajaran kitab kuning, terkadang muncul masalah dalam segi makna kata digunakan dengan metode klasik arab pegon, yang menggunakan bahasa Jawa yang sulit dimengerti karena memiliki perbedaan arti pada kesehariannya. Hal ini menjadi penyebab penghambat dalam menguasai kosakata bahasa Arab yang berdampak juga pada pemahaman.

Permasalahan Non Bahasa

Selain faktor Bahasa yang telah dipaparkan, ada juga permasalahan yaitu dari faktor non bahasa yang jadi masalah dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Arab pegon antara lain;

1. Metode pembelajarannya masih menggunakan cara tradisional sehingga menjadikan yang belajar merasa bosan, dan tentunya yang belum paham dengan aksara Arab Pegon akan kesulitan dalam mempelajari kitab kuning.
2. Bagi yang belum sepenuhnya memahami bahasa aslinya (Arab), menjadi kendala jika dalam pemaknaan kitab menggunakan arab pegon.

3. Rendahnya kemampuan mereka berbahasa Jawa dan bahasa sasaran disebabkan karena latar belakang mereka yang berbeda. Sulitnya dalam mempelajari arab pegon, karena tidak hanya yang dari pulau jawa saja, tetapi juga siswa dari luar pulau jawa yang belum menguasai bahasa jawa. Di sisi lain, siswa dari Pulau Jawa juga mengalami kesulitan karena bahasa Jawa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bahasa Jawa Tegal dan bahasa Jawa Yogya, tentu saja berbeda dengan bahasa Jawa formal yang digunakan dalam arab pegon.
4. Terjemahan dilakukan kata demi kata, dan sulit memahami isi teks secara utuh karena mengandung makna bahasa Jawa yang sulit dipahami. Perlu diketahui bahwa terjemahan bahasa Arab pegon mempunyai masalah atau kendala dalam memahami isi teks secara keseluruhan. Hal ini jelas mempengaruhi isi pembelajaran dan pemahaman.

Saran

Dengan melihat permasalahan-permasalahan tersebut adapun solusi dari penulis :

1. Dimasukkannya pelajaran Arab Pegon, dalam kurikulum sekolah, sehingga bisa dipelajari sebagai wujud menghargai peran dan warisan nenek moyang. Ber-implikasi pada perubahan terhadap kurikulum pendidikan dan upaya pelestarian budaya menjadi titik fokus dalam memahami bagaimana aksara Pegon dapat tetap relevan dalam konteks pendidikan formal dan informal.
2. Perkembangan teknologi digital dapat mempengaruhi tampilan Arab Pegon diwujudkan dalam bentuk digital. Dalam beberapa kasus, Arab Pegon mungkin mengalami adaptasi khusus untuk penggunaan dalam dunia digital. Pengaruh Globalisasi juga dapat berkontribusi pada perubahan estetika Arab Pegon. Pengaruh dari bentuk-bentuk penulisan dari berbagai budaya dapat memberikan inspirasi atau memicu perubahan dalam desain Arab Pegon.
3. Penggunaan Arab Pegon tidak hanya menjadi masalah linguistik, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap identitas sosial dan budaya masyarakat. Dalam hal ini, bagaimana reaksi masyarakat jika penggunaan arab Pegon dalam kehidupan sehari hari, semisal penunjuk jalan, penamaan ruang, penunjuk dan lain sebagainya. Perubahan ini pasti memicu konflik atau integrasi budaya yang lebih luas.
4. Untuk pemula, terdapat Kamus Pegon dan tulisan baku khusus bahasa Arab yang berisi pengantar Arab Pegon, serta simbol dan makna yang disertakan dalam terjemahan bahasa

Arab Pegon. Hal ini untuk membantu yang belum mengetahui makna bahasa jawa memahami makna yang dimaksud.

5. Menyediakan buku-buku pendukung selain Kitab Kuning sebagai pelengkap pembelajaran untuk membantu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam di luar apa yang dipelajarinya di kelas.
6. Adanya pelatihan khusus menulis Arab pegon bagi santri yang belum bisa menulis dan membaca huruf pegon.

KESIMPULAN

Kajian ini menguraikan kompleksitas dilema yang dihadapi oleh Arab Pegon di era modern, membawa kita kepada pemahaman mendalam tentang perubahan dan fungsi penggunaan arab pegon. Melalui penelusuran kritis terhadap literatur yang relevan, kita dapat mencapai kesimpulan yang merangkum temuan-temuan kunci serta memberikan arah masa depan bagi pelestarian dan pengembangan Arab Pegon.

Pengaruh teknologi digital dan globalisasi membuka tantangan baru namun juga potensi untuk memperluas jangkauan Arab Pegon. Dengan adopsi teknologi, Arab Pegon dapat mempertahankan relevansinya dan berpartisipasi dalam dialog global tanpa kehilangan akar budayanya.

Dalam konteks identitas kultural, Arab Pegon tetap memainkan peran krusial meskipun dihadapkan pada perubahan. Keterlibatan masyarakat dalam merespons dan menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Arab Pegon menjadi kunci untuk menjaga integritas dan signifikansi budaya.

Rekomendasi untuk Pelestarian dan Pengembangan melalui pemahaman yang diperoleh dari kajian pustaka ini, sejumlah rekomendasi dapat diajukan untuk menjawab dilema Arab Pegon di era modern: Pertama, Pentingnya pendidikan dan peningkatan kesadaran masyarakat terkait nilai budaya Arab Pegon agar dapat diteruskan secara berkelanjutan. Kedua, Kolaborasi antara budayawan dan pakar teknologi dapat menciptakan solusi inovatif untuk memperluas penggunaan Arab Pegon, termasuk dalam platform digital. Ketiga, Integrasi Arab Pegon dalam Kurikulum Pendidikan Memasukkan Arab Pegon dalam kurikulum pendidikan sebagai bagian dari mata pelajaran bahasa dan sejarah untuk memastikan pemeliharaan dan pengembangan keterampilan menulis dengan Arab Pegon.

Meninjau arah masa depan Arab Pegon memerlukan upaya bersama dan kesadaran kolektif. Masyarakat, pemerintah, dan pihak berkepentingan lainnya perlu bekerja sama untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian dan pengembangan Arab Pegon, memastikan kelangsungan dan keberlanjutan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kesimpulan ini, semoga, memberikan kontribusi bagi pemahaman lebih lanjut tentang dilema Arab Pegon di era modern dan mendorong tindakan kolektif untuk menjaga warisan budaya yang berharga ini di tengah dinamika perubahan yang terus berkembang

DAFTAR PUSTAKA

Baso, Ahmad. 2012. "KEMBALI KE PESANTREN, KEMBALI KE KARAKTER IDEOLOGI BANGSA". *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 20 (1), 1-20. https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.50.

Elmubarok, Zaim, and Darul Qutni.2020. "Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam Di Pesisir Jawa." *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 9.1: 61-73. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa/article/view/39312

Fauzi, M. (2021). RELEVANSI MAKNA PEGON DALAM KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN DI ERA MILENIAL. Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam, 15(2), 38-47. https://doi.org/10.51675/jt.v15i2.180

Gazali, Erfan.2018. "Pesantren di antara generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era revolusi industri 4.0." *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2.2: 94-109. https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/2893

Iman Saufik Suasana, Mohamad Balya, & Siswanto Siswanto. (2022). PEMANFAATAN TEKNOLOGI ANDROID DALAM MEDIA PEMBELAJARAN PENULISAN HURUF PEGON DALAM MEMAKNAI KITAB DI PONDOK PESANTREN. Jurnal Informatika Dan Tekonologi Komputer (JITEK), 2(2), 198–205. https://doi.org/10.55606/jitek.v2i2.307

Kamelia, N., & Faizah, F. (2022). Nusantara Tajwid Literature in Colonial Era Studi on Methodological Characteristics and Discourse of Anti-Colonialism in Naẓam Taḥsīnah by KH. Ahmad Rifa'i (1786-1875). *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, *2*(2), 75-104. https://doi.org/10.24235/sejati.v2i2.35

M. Jaeni,2017. "SENI BUDAYA RIFA'IYAH: DARI SYI'AR AGAMA HINGGA SIMBOL PERLAWANAN (Menggali nilai-nilai seni budaya dalam Kitab Tarajumah dan Kehidupan Masyarakat Rifa'iyah)," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, vol. 10, no. 1, pp. 1-26, Feb.. https://doi.org/10.14710/sabda.10.1.1-26

Muslimah, M., & Maskhuroh, L. (2019). KONTRIBUSI SUNAN AMPEL (RADEN RAHMAT) DALAM PENDIDIKAN ISLAM. Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora, 6(1), 128-146. https://doi.org/https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilmi.v6i1.1552

Mawaddah, Siti Lum'atul.2022. "Problematika Pembelajaran Nahwu menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern." *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4.2: 102-119. https://doi.org/10.18196/mht.v4i2.12976

Pudjiastuti, T. (2015). Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya. SUHUF, 2(2), 271 -284. https://doi.org/10.22548/shf.v2i2.92

Santoso, B., & Anshory, M. I. (2023). Hubungan Pesantren dengan Madrasah di Indonesia. TSAQOFAH, 4(2), 817-825. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.240

Sulistiani, Z. H. ., Rosidin, D. N., Saefullah, A., & Mujizatullah, M. (2023). Aksara Pegon dan Transmisi Keilmuan Islam: Potret dari Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 21(2), 117–137. https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1415

Taufiq, M. A., Wafa, R. ., Hasanah, D. ., Syaikhu, A. ., & Bakhruddin, M. (2023). Suntingan Teks Bait Nazam Kitab Muhafadhatu Al-Sibyaan: Sebuah Pendekatan Filologis . *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *4*(2), 128–137. https://doi.org/10.15642/suluk.2022.4.2.128-137

Ulum, Miftachul, and Abdul Munim.2019. "Digitalisasi Pendidikan Pesantren (Paradigma Dan Tantangan Dalam Menjaga Kultur Pesantren)." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. Vol. 3. No. 1. .https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1293114&val=17308&title=Digitalisasi%20Pendidikan%20Pesantren%20Paradigma%20dan%20Tantangan%20dalam%20Menjaga%20Kultur%20Pesantren

Wahyuni, Sri, and Rustam Ibrahim.2017 "Pemaknaan Jawa Pegon dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17.1: 4-21.